

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Jatmiko (2017:35), menyatakan bahwa kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja perusahaan adalah salah satu gambaran untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan ini dapat digunakan sebagai acuan di masa yang akan datang, kondisi keuangan yang baik akan menambah nilai bagi pihak eksternal.”

Menurut Fahmi (2018:142), menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.”

Menurut Hutabarat (2021:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan secara baik dan benar.

Berdasarkan pengertian menurut ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan secara baik dan benar.

2.1.1.2 Tahap-tahap dalam menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Djaja (2020:72), ada empat hal yang menjadi perhatian dalam menganalisis laporan keuangan, antara lain:

- 1) Setiap akun dalam laporan keuangan harus diperhatikan. Evaluasi khusus perlu diberikan untuk akun-akun yang memberikan kontribusi signifikan pada aset, liabilitas, ekuitas, penjualan dan laba.
- 2) Perlunya pemahaman kebijakan akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dinilai. Perlu dilakukan pemeriksaan konsistensi penerapan kebijakankebijakan akuntansi tersebut.
- 3) Perlunya perhatian khusus atas pencatatan akuntansi terhadap transaksi-transaksi yang sifatnya tidak terkait dengan operasional normal perusahaan (*non-operating*), atau transaksi-transaksi yang sifatnya *extraordinary* dan naturnya tidak mengulang (*non-recurring*).
- 4) Ada lima hal yang perlu diperhatikan, seperti:
 - a) Kecukupan alokasi pencadangan atas piutang tak tertagih, persediaan lama yang tidak bergerak, dan pencadangan akun lainnya.
 - b) Kebijakan pencatatan investasi (metode *cost*, *equity* atau konsolidasi).
 - c) Pengklasifikasian atas biaya-biaya yang telah dibebankan dengan benar, sesuai dengan naturnya.
 - d) Perlakuan atas waktu pengakuan pendapatan dan beban telah dilakukan atas waktu pengakuan pendapatan dan beban telah dilakukan sesuai dengan waktu manfaatnya dan konsep *matching* pendapatan dan beban.
 - e) Serta pemisahan pos-pos *operating* dan *non-operating*.

Sedangkan menurut Fahmi (2017:124), menyatakan kinerja keuangan terdapat lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan, yaitu sebagai berikut:

1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan terhadap data laporan keuangan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar peroleh, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dilakukan dengan cara bersamaan.

- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai macam permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau dimasukkan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.1.3 Indikator Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104), indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Kasmir, 2018:135)

- 2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2018:172)

- 3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. (Kasmir, 2018:151)

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. (Kasmir, 2018:201)

Menurut Hery (2018:193), menyatakan bahwa rumus yang akan digunakan untuk menghitung *Return on Assets*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Hery (2018:193)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan karena sebagai acuan yang paling mudah untuk melihat apakah kinerja keuangan Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, penurunan atau berfluktuatif.

2.1.2 *Intellectual Capital*

2.1.2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Menurut Noor (2021:29), menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual capital* atau modal intelektual adalah suatu aset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai dibanding perusahaan lain.”

Menurut Priatna & Limakrisna (2021:3), *intellectual capital* didefinisikan sebagai berikut:

“*Intellectual capital* merupakan berbagai sumber daya pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang berkaitan dengan keahlian karyawan, hubungan baik dengan pelanggan dan kapasitas teknologi informasi milik perusahaan yang secara signifikan berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi perusahaan.”

Menurut (Silalahi, 2021:1), *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengertian menurut ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan berupa aset tidak berwujud yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia, struktural dan pelanggan, yang apabila digunakan secara optimal dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan memberikan kontribusi keunggulan kompetitif perusahaan.

2.1.2.2 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Ulum (2017:120), membuat sebuah metode yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metode ini disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), dengan kata lain kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metode ini. Berdasarkan metode ini terdapat tiga komponen antara lain: *Capital Employed* (VACA), *Human Capital* (VAHU), serta *Structural Capital* (STVA). (Ulum, 2017:120)

1) *Capital Employed*

Capital Employed (CE) merupakan aset tak berwujud yang berhubungan dengan *stakeholder* yang mempengaruhi perusahaan yang mampu meningkatkan nilai tambah perusahaan. Jika *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih maka perusahaan tersebut mampu dalam memanfaatkan *capital employed* dengan optimal. Maka pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital*. (Ulum, 2017:121)

2) *Human Capital*

Human Capital (HC) merupakan ilmu pengetahuan keterampilan dan kemampuan karyawan untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan. Jika dalam pengelolaan dan pemanfaatan *human capital* berjalan dengan baik maka hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tersebut unggul dari kompetitor. Maka pemanfaatan *human capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital*. (Ulum, 2017:121)

3) *Structural Capital*

Structural Capital (SC) yang adalah komponen dari *intellectual capital* yang mendukung karyawan dalam mengoptimalkan kinerja. Komponen dari *structural capital* yaitu seperti kemampuan dalam menjangkau pasar, *software*, *database*, struktur organisasi, proses bisnis serta seluruh kemampuan suatu perusahaan dalam mendukung kinerja karyawan. (Ulum, 2017:121)

Sedangkan menurut Silalahi (2021:4), *International Federation of Accountant* (IFAC) mengklasifikasikan komponen *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu:

1) *Human Capital*

Human Capital (HC) merupakan *lifeblood* dari sebuah *intellectual capital* yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. (Silalahi, 2021:4)

2) *Structural Capital*

Structural Capital (SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. (Silalahi, 2021:5)

3) *Relational Capital / Capital Employed*

Relational Capital (RC) atau *Capital Employed* (CE) merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. (Silalahi, 2021:5)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka komponen yang digunakan untuk *intellectual capital* adalah *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*.

2.1.2.3 Indikator *Intellectual Capital*

Menurut Ulum (2017:119), salah satu model pengukuran *intellectual capital* yang sangat populer digunakan dari berbagai negara adalah *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. Model (VAIC™) ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA).

Value Added (VA) atau bisa disebut juga sebagai nilai tambah, merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai dan menunjukkan keberhasilan bisnis, juga dapat melihat kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dapat dihitung sebagai selisih antara nilai *output* dan nilai *input*. *Output* (OUT) dapat diukur dengan melihat pendapatan (*revenue*) perusahaan termasuk didalamnya produk dan jasa yang ditransaksikan di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Hal terpenting di dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*), tidak termasuk di dalam perhitungan nilai *input* (IN). Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen *input* (IN). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan beban tenaga kerja masuk sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

Berdasarkan penjelasan diatas, pengukuran *intellectual capital* ini menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Menghitung *Value Added* (VA),
- 2) Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA),
- 3) Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU),
- 4) Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA),
- 5) Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

Berdasarkan penjelasan diatas, tahapan-tahapan untuk menghitung *Intellectual Capital* adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama: Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN).

$$VA = \text{Output (OUT)} - \text{Input (IN)}$$

Sumber: Ulum (2017:132)

Keterangan:

VA = *Value Added*

Output = Total Penjualan

Input = Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

- b) Tahap kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap nilai tambah (*value added*) perusahaan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Sumber: Ulum (2017:134)

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*

- c) Tahap ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap nilai tambah (*value added*) perusahaan.

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Sumber: Ulum (2017:135)

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*: beban karyawan

- d) Tahap keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1-rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Sumber: Ulum (2017:135)

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA

SC = *Structural Capital*: VA – HC

VA = *Value Added*

- e) Tahap kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu: VACA, VAHU, STVA.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Sumber: Ulum (2017:135)

Keterangan:

VAIC^{TM} = *Value Added Intellectual Capital Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Value Added Structural Capital*

Keuntungan dan keunggulan dalam menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC^{TM}) ini adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah dan dapat diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah sebagai berikut: angka-angka keuangan yang standar, dan umumnya tersedia pada laporan keuangan perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Capital Employed (VACA) merupakan aset tak berwujud yang berhubungan dengan *stakeholder* yang mempengaruhi perusahaan yang mampu meningkatkan nilai tambah perusahaan. Jika *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih maka perusahaan tersebut mampu dalam memanfaatkan *capital employed* dengan optimal. Maka pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital*. (Ulum, 2017:121)

Capital Employed (VACA) merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya,

baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. (Silalahi, 2021:5)

Penelitian Nurhayati (2017), dalam penelitian mendukung bahwa *capital employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Adapun membuktikan bahwa menurut penelitian dari Gunawan et al., (2019), bahwa *capital employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan terakhir menurut penelitian Saragih & Sihombing (2021), menyimpulkan bahwa *capital employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.2.2 Pengaruh *Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Human Capital (VAHU) merupakan ilmu pengetahuan keterampilan dan kemampuan karyawan untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan. Jika dalam pengelolaan dan pemanfaatan *human capital* berjalan dengan baik maka hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tersebut unggul dari kompetitor. (Ulum, 2017:121)

Human Capital (VAHU) merupakan *lifeblood* dari sebuah *intellectual capital* yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. (Silalahi, 2021:4)

Penelitian Nurhayati (2017), dalam penelitian mendukung bahwa *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Adapun membuktikan bahwa menurut penelitian dari Gunawan et al., (2019), bahwa *human capital*

berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan terakhir menurut penelitian Saragih & Sihombing (2021), menyimpulkan bahwa *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.2.3 Pengaruh *Structural Capital* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Structural Capital (STVA) yang adalah komponen dari *intellectual capital* yang mendukung karyawan dalam mengoptimalkan kinerja. Komponen dari *structural capital* yaitu seperti kemampuan dalam menjangkau pasar, *software*, *database*, struktur organisasi, proses bisnis serta seluruh kemampuan suatu perusahaan dalam mendukung kinerja karyawan. (Ulum, 2017:121)

Structural Capital (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. (Silalahi, 2021:5)

Penelitian Nurhayati (2017), dalam penelitian mendukung bahwa *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Adapun membuktikan bahwa menurut penelitian Gunawan et al., (2019), bahwa *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan terakhir menurut penelitian Saragih & Sihombing (2021), menyimpulkan bahwa *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.2.4 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Intellectual Capital (VAIC™) merupakan aset tak berwujud yang berhubungan dengan properti intelektual, karyawan dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berkerja dan berfungsi dengan baik. (Ulum, 2017:79)

Intellectual Capital (VAIC™) merupakan materi intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan, informasi, intellectual property dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan pada perusahaan. (Silalahi, 2021:3)

Penelitian Nurhayati (2017), dalam penelitian mendukung bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Adapun membuktikan bahwa menurut penelitian dari Gunawan et al., (2019), bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan terakhir menurut penelitian Saragih & Sihombing (2021), menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = *Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

H₂ = *Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

H₃ = *Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

H₄ = *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).